

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. OBYEK PENELITIAN**

Objek pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

#### **B. TEKNIK SAMPLING**

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sample bertujuan dilakukan dengan mengambil sample dari periode populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono, 2013). Beberapa kriteria pemilihan sampel antara lain:

1. Perusahaan yang membagikan dividen
2. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian

#### **C. DATA**

##### 1. Jenis Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh dari media perantara (Herawati,2013). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 yang diperoleh di situs BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan penelitian ini diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan kantor bursa efek indonesia.

### D. DEFINISI OPERASI

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan, variabel independennya yaitu Kebijakan Hutang, Profitabilitas, *Sales growth*, dan Kebijakan Dividen. Definisi operasional dari setiap variabel penelitian adalah:

#### **Variabel Dependen**

##### 1. Nilai perusahaan (Y1)

Variabel dependen dalam penelitian ini nilai perusahaan. Nilai perusahaan ini seringkali dikaitkan dengan harga saham. Jika harga saham yang tinggi, maka nilai perusahaan itu juga akan tinggi (Dewi & Wirajaya, 2013). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV ini digunakan untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya, (Sutrisno, 2000 dalam (Lestari, 2017). Semakin besar nilai rasio PBV menandakan semakin besar kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Nilai perusahaan pada penelitian ini diproksikan sebagai berikut (Rakhimsyah & Gunawan, 2011):

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$$

#### **Variabel Independen**

### 1. Kebijakan hutang (X1)

Menurut Warsono (2003: 36) “rasio utang dapat menggunakan dua ukuran, yaitu rasio utang total terhadap aktiva total, dan rasio utang terhadap ekuitas. Pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal luar terhadap total equity, atau untuk mengukur prosentasi besarnya dana yang berasal dari hutang. Dapat diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) (Riyanto, 2001).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 2. Profitabilitas (X2)

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Mahendra *et al*, 2012). Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2001). Dapat diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) (Sartono, 2001)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 3. *Sales growth* (X3)

Pertumbuhan penjualan mencerminkan menifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan antara

penjualan akhir periode dengan penjualan yang dijadikan tahun dasar (penjualan akhir periode sebelumnya). Apabila persentase perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya (Tanie, 2015). Dapat diproksikan dengan *growth of sale* (GS)

$$SG = \frac{Sales (t) - Sales (t - 1)}{Sales (t - 1)} \times 100\%$$

#### 4. Kebijakan dividen (X4)

Kebijakan dividend adalah keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa datang (Sartono, 2001). Pada penelitian ini menggunakan DPR. Rasio tersebut digunakan ketika mempertimbangkan apakah seseorang sebagai investor akan berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang membayar dividen, atau berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Dapat diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Mardiyati, Ahmad, & Putri, 2012).

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

### E. ALAT ANALISIS

Penelitian ini menguji variabel kebijakan hutang, profitabilitas, *sales growth* dan kebijakan dividen sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen oleh karena itu penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.

#### 1. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono (2009:35)).

## 2. Analisis inferensial

### a. Analisis Regresi Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan diolah dengan menggunakan program SPSS. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu, kebijakan hutang, profitabilitas, *sales growth* dan kebijakan dividen terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_1$$

Keterangan:

$Y_1$  = Nilai Perusahaan

$\alpha_1$  = Konstanta

$X_1$  = Kebijakan Hutang

$X_2$  = Profitabilitas

$X_3$  = *Sales Growth*

$X_4$  = DPR

### b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis yang memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) atau dengan istilah lain agar hasil analisis tidak terjadi bias. Sebelum dilakukan pengujian terhadap model penelitian, pertama dilakukan pengujian model tersebut apakah sudah memenuhi asumsi klasik regresi sebagai berikut (Rahmawati & dkk., 2016):

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Data harus terdistribusi normal, supaya menghindari terjadinya bias. Model regresi yang baik, yaitu memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil jika asumsi ini dilanggar.

2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas artinya antara variabel independen yang terdaftar dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau  $= 1$ ). Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Konsekuensinya kesalahan standar estimasi cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikan untuk menolak hipotesis nol semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi tidak valid untuk menaksir nilai variabel dependen. Analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya

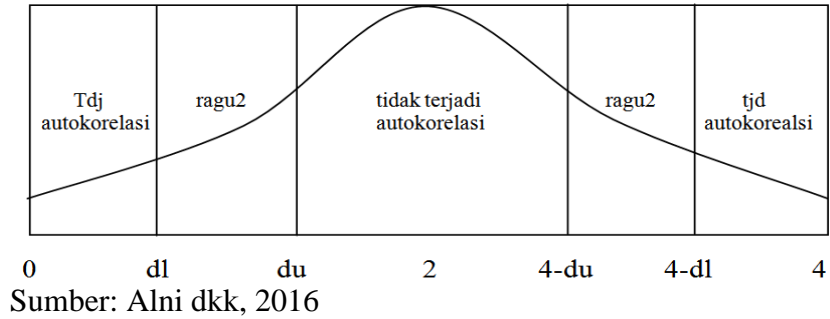
multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Rahmawati & dkk., 2016).:

1. Melihat nilai t hitung, R<sup>2</sup> dan F ratio. Jika R<sup>2</sup> tinggi, nilai F ratio tinggi, sedangkan sebagian besar atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t hitung sangat rendah).
2. Menentukan koefisien korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Jika antara dua variabel independen memiliki korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09) maka di dalam model regresi terdapat multikoleniaritas.
3. Melihat variance inflation faktor (VIF) yaitu faktor pertambahan ragam. Apabila VIF tidak disekitar nilai 10 maka tidak terjadi gejala multikolenaritas, tetapi jika VIF melebihi 10 maka terjadi multikolenaritas (Rahmawati & dkk., 2016).

### 3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi pada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011).

Pada penelitian ini untuk menganalisis adanya autokorelasi yang dipakai adalah uji Durbin-Watson. Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel independen).



Gambar 3.1  
Gambar Uji Autokorelasi

Kriteria pengambilan kesimpulan dalam uji DW adalah sebagai berikut (Lestari, 2017):

1. Bila nilai DW kurang dari pada batas bawah ( $d_l$ ), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai DW lebih dari pada ( $4-d_l$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti, ada, autokorelasi, negatif.
3. Bila nilai Dw terletak antara batas atas ( $d_u$ ) dan ( $4-d_u$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_l$ ) atau DW terletak antara ( $4-d_u$ ) dan ( $d_l$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Lestari, 2017).

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas yaitu



adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini digunakan alat analisis uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, (Ghozali, 2011).

#### 5. Uji Hipotesis

Menurut (Ghozali, 2011) dalam uji asumsi klasik dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan meliputi; Uji F, uji parsial (uji-t) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### **Uji F atau Uji Kelayakan Model**

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk menguji kelayakan model yang akan digunakan dalam penelitian. Uji F signifikan maka model dikatakan layak untuk diteliti, atau model fit. Model dikatakan layak apabila data fit (cocok) dengan persamaan regresi. Kelayakan model dapat dilihat dari nilai uji F ANOVA, (Ghozali, 2011). Pada pengujian, kriteria pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Jika  $p\text{-value} < \text{tingkat signifikansi}$  ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka uji F signifikan.

2. Jika  $p\text{-value} > \text{tingkat signifikansi}$  ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka uji F tidak signifikan signifikan.

### **Uji t**

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah koefisien regresi dari variabel bebas secara individual (parsial) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya.

Langkah langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan  $H_0$  dan  $H_a$
2. Taraf signifikansi sebesar 5%
3. Kesimpulan

Apabila  $P\text{ Value} < 0,05$ , maka variable independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila  $P\text{ Value} > 0,05$ , maka variable independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011)

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterkaitan antara variabel dependen dan independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisiensi determinasi (*Adjusted R-square*). Nilai R-square yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya

variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011).